

**PROSES PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA KELUARGA BEDA AGAMA DI
RW 02 LINGKUNGAN PEPE KELURAHAN MUNTILAN KECAMATAN MUNTILAN
KABUPATEN MAGELANG**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

ESHA ENDITA CHAHYA

NIM: 12720007

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Esha Endita Chahya

NIM : 12720007

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini, tidak terdapat plagiasi dari karya atau penelitian orang lain. Skripsi saya ini adalah asli dari hasil karya atau penelitian saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh penguji.

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Yang menyatakan



Esha Endita Chahya

NIM: 12720007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Esha Endita Chahya

NIM : 12720007

Prodi : Sosiologi

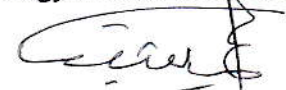
Judul : Proses Pendidikan Multikultural pada Keluarga Beda Agama di RW 02 Lingkungan Pepe Kelurahan Muntilan Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang monaqosah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Mei 2016



Achmad Zaenal Arifin, Ph. D

NIP: 19751118 200801 1 013



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DSH/PP.00.9/187/2016

Tugas Akhir dengan judul : PROSES PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA KELUARGA BEDA AGAMA DI
RW 02 LINGKUNGAN PEPE KELURAHAN MUNTILAN KECAMATAN
MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ESHA ENDITA CHAHYA
Nomor Induk Mahasiswa : 12720007
Telah diujikan pada : Senin, 13 Juni 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Achmad Zainal Arifin, M.A
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji II

Dr. Sulistyarningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 13 Juni 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

*“Satu kesalahan orang lain jangan sampai menutupi
seribu kebaikan yang telah ia berikan”*

*“Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang ada
di langit akan menyayangimu”*

(H.R Tirmidzi)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi'l'alamin. Tidak ada kata yang lebih indah selain banyak bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan jutaan kenikmatan kepada kita. Berkat izin dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sebagaimana merupakan tugas akhir yang diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi. Tidak ada pula salam yang lebih hangat selain mengucapkan banyak shalawat kepada Nabi Agung Muhammad SAW, semoga kemuliaan tetap disisinya, keluarganya dan para sahabatnya bahkan hingga kepada kita sekalian.

Proses yang ditempuh dengan berbagai perjuangan ada kalanya menemukan rintangan maupun hambatan yang menjadikan seseorang berada pada titik terlemah dalam dirinya. Namun, do'a dan berbagai dorongan dari orang-orang terdekat mampu mengembalikan semangat sehingga, penulis dapat melanjutkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya dengan kerendahan hati ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Kamsi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
2. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Yayan Suryana, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik.

4. Bapak Achmad Zaenal Arifin, Ph. D selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktunya serta rasa sabar beliau dalam memberikan bimbingan dan arahan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
6. Teruntuk Ibundaku tercinta Endang Sri Hartini, berkat do'a yang tidak pernah putus dan perjuanganmu dalam mencukupkan materi, akhirnya putri tunggalmu ini mampu melewati jenjang strata satu. Dan untuk ayahku Bapak Mulyadi, lelaki terhebatku yang tanpa mengenal perhitungan, sungguh berharga wejangan-wejangan yang setiap harinya engkau nasehatkan kepadaku.
7. Sosok baru yang biasa aku panggil "Abang", sejauh ini terima kasih juga masih bersedia aku reportkan dan setia memberikan omelan pada setiap pekerjaan yang aku tunda.
8. Kawan-kawan tergilgila dan terjorokku Intan, Maul, dan Ocik serta tetangga-tetangganya seperti Jeha dan Dek Julpa yang masih beranjak dewasa, lagi-lagi kita masih harus terus berjuang. Tak lupa buat Eni dan Dyah yang menemani langkah saya pula dalam penyusunan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaikku yang sedang sama-sama berjuang Nurul, Manda, Nevi, Lutfi, Kikik, kalau ngumpul jangan banyakin gosipnya ya.
10. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2012, senang bisa menjalin pertemanan dengan kalian yang berasal dari berbagai pelosok negeri ini.

11. Teman-teman KKN angkatan 86 Kelompok 132 Pringwulung yang super sibuk dan sungguh mengecewakan karena susah untuk sekedar kumpul, tapi setidaknya aku senang pernah tinggal secepat sama kalian (Oni, Laily, Alma, Wahyu, Citra, Andi, Amin dan Ridwan).
12. Dedek-dedek gemesh kosnya Om Hasyim, meskipun dalam penyelesaian skripsi ini Jeane dan Lusi sungguh mengganggu, tapi setidaknya itu menjadi hiburan buat kakakmu ini.
13. Masyarakat dan terkhusus keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe yang telah bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu saya untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tak luput dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian, penulis tetap bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan inspirasi bagi para pembaca untuk melakukan hal yang lebih baik lagi. *Amin Yaa Rabbal 'Alamiin.*

Yogyakarta, 25 Mei 2016

Penulis,

Esha Endita Chahya

12720007

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	16
G. Metode Penelitian.....	23

H. Sistematika Pembahasan	27
---------------------------------	----

BAB II SETTING LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	31
1. Kondisi Demografi RW 02 Lingkungan Pepe.....	31
2. Letak Geografis RW 02 Lingkungan Pepe.....	32
3. Kehidupan Keagamaan Masyarakat RW 02 Lingkungan Pepe.....	32
4. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat RW 02 Lingkungan Pepe.....	35
5. Dimensi Politik Masyarakat RW 02 Lingkungan Pepe	36
6. Kondisi Ekonomi Masyarakat RW 02 Lingkungan Pepe.....	37
7. Tingkat Pendidikan Masyarakat RW 02 Lingkungan Pepe.....	38
B. Profil Informan	39

BAB III KONTEKSTUALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA ANAK DALAM KELUARGA BEDA AGAMA

A. Pendidikan Multikultural di RW 02 Lingkungan Pepe	46
B. Proses Sosialisasi Nilai Multikultural	58

BAB IV PERAN ORANG TUA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA ANAK DALAM KELUARGA BEDA AGAMA DI RW 02 LINGKUNGAN PEPE

A. Keluarga dan Pembentukan Karakter Anak	64
---	----

B. Peran Orang Tua dalam Membangun Hubungan yang Humanis.....	67
1. Orang Tua dengan Anak.....	68
2. Orang Tua dengan Masyarakat.....	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Potensi keragaman pada masyarakat Indonesia yang heterogen, melahirkan perbedaan yang mana dapat diterima baik maupun buruk pada kehidupan masyarakatnya. Keragaman yang nyata terlihat ialah pada orang tua yang melakukan pernikahan secara berbeda agama, sehingga memunculkan banyak persepsi miring akan kerumitan keluarga beda agama. Kenyataannya justru berbeda pasalnya, hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi namun yang terpenting ialah komitmen awal akan sebuah pernikahan. Keluarga yang dapat dikatakan ideal merupakan keluarga yang memiliki cara pandang hidup dan berpedoman pada agama yang sama, akan tetapi terlepas dari pada itu pada keluarga beda agama sangatlah dibutuhkan nilai toleransi dan keterbukaan dalam kesediaannya menerima perbedaan. Nilai toleransi tersebut dapat melalui penanaman pendidikan multikultural sehingga, nantinya memiliki sifat yang dapat menghormati dan menghargai perbedaan. Strategi yang digunakan juga cukup beragam misalnya melalui media cetak maupun elektronik, bahkan melalui praktek langsung yang dihadapkan pada perbedaan kesehariannya.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan multikultural yang diterapkan pada keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah mengadopsi dari konsep ushul fiqih multikultural Gus Dur mengenai prinsip keadilan, kemanusiaan, prinsip negara hukum dan universalitas. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dan kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dengan teknik analisis datanya berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan multikultural menggunakan sosialisasi seperti praktek langsung yang dihadapkan pada perbedaan dan contoh nyata dalam keluarga atau masyarakat tersebut serta dapat juga melalui pesan positif yang diambil melalui media cetak serta media elektronik. Cerminan keberhasilan pendidikan multikultural tersebut terlihat pada sikap dan perilaku anak maupun orang tua beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe terhadap keluarga ataupun masyarakat sekitar sehingga, terhindar dari persoalan yang besar maupun perceraian. Ibu sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan seorang anak pasalnya, melalui kedekatan emosional selain anak lebih dekat dengan seorang ibu, agama yang dianut seorang anak juga cenderung mengikuti ibunya.

Kata Kunci: Proses Pendidikan Multikultural dan Peran Orang Tua Beda Agama

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negeri yang berlimpah rempah, berlimpah pula ragamnya suku bangsa, budaya, bahasa bahkan agama. Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia yakni mencapai angka 237.641.326 jiwa yang tersebar pada 34 provinsi.¹ Melihat jumlah penduduk tersebut, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memberikan kebebasan kepada penduduknya dalam memilih agama sesuai keyakinannya. Agama di Indonesia yang kita ketahui cukup beragam yakni diantaranya Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindhu dan Konghucu. Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh penduduk Indonesia, yaitu dengan presentase 87,18 %, sedangkan agama lain yaitu Kristen 6,96 %, Katolik 2,91 %, Hindu 1,69 %, Budha 0,72 % dan Konghucu 0,05 %.² Persentase tersebut tidak lantas menjadikan penduduk muslim di Indonesia merasa berkuasa, karena selain masalah agama atau keyakinan, penduduk Indonesia sangat menjunjung tinggi sifat toleransi antar umat beragama sebagai wujud dari kehidupan sosial yang di jalani oleh manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas kaitannya pada hubungannya dengan orang lain. Hubungan manusia satu dengan yang lainnya

¹Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, 2010.

²*Ibid*, hlm. 10.

jika dilihat dari keanekaragaman yang ada, tentu akan melahirkan banyak perbedaan. Perbedaan yang ada bukan berarti menjadi jalan untuk melahirkan perpecahan, akan tetapi justru menjadi wadah bagi masyarakat untuk dapat memahami dan menerima perbedaan tersebut. Pengertian lain mengenai perbedaan dan pemahaman masyarakat akan perbedaan yang implikasinya pada pendidikan secara luas, akhir-akhir ini sering dikenal dengan sebutan pendidikan multikultural.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam upayanya meningkatkan kualitas hidup manusia, baik dalam hal sosial, spiritual, intelektual maupun profesional.³ Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan manusia dalam memahami dan menghargai pluralitas serta heterogenitasnya sebagai kenyataan bahwa mereka hidup diantara keragaman yang ada seperti ragamnya budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁴ Istilah munculnya pendidikan multikultural tidak lain yakni menjadi salah satu alternatif guna memecahkan permasalahan yang berkembang pada masyarakat yang heterogen. Pendidikan multikultural pada masyarakat yang beragam, memiliki fungsi dan cita-cita untuk menciptakan misi perdamaian ditengah keanekaragaman yang ada.

Lahirnya pendidikan multikultural di Indonesia didasari adanya politik penyeragaman dan monokulturalisme selama pemerintahan orde baru, sejak saat itu kemudian pendidikan multikultural ini muncul dalam bentuk kajian melalui

³T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 57.

⁴Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50.

simposium, diskusi, seminar, workshop serta wacana ilmiah melalui koran, jurnal dan buku.⁵ Karakteristik daripada pendidikan multikultural tidak lain yaitu mengacu pada prinsip mengenai demokrasi, kesetaraan, keadilan serta berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan sehingga menghasilkan kedamaian yang kemudian dapat dikembangkan pada pengakuan dan penerimaannya dalam menghargai keragaman.⁶ Keseluruhan dari semua karakter tersebut apabila dapat diwujudkan dengan sebagaimana mestinya, maka bukan tidak mungkin masyarakat akan hidup berdampingan dengan harmonis, walaupun di tengah keberagaman yang ada. Perkembangan konsep pendidikan multikultural juga cukup tepat apabila diterapkan pada masyarakat Indonesia yang beragam.

Sekolah pada masa ini merupakan salah satu media yang banyak mengadopsi nilai-nilai pendidikan multikultural dan pada proses pembelajarannya, pendidikan multikultural dapat diperoleh dengan menyelipkan pada mata pelajaran. Berbeda halnya dengan sekolah, dalam sebuah keluarga orang tua juga mampu menjadi salah satu media utama dalam memberikan pendidikan multikultural kepada anak. Konsep maupun sosialisasi yang ditawarkan oleh pendidikan multikultural di dalam sebuah keluarga dan sekolah, memiliki perbedaan karena pendekatan yang dilakukan juga berbeda. Latar belakang keluarga juga mempengaruhi proses penanaman pendidikan multikultural tersebut, terlebih jika orang tua pada keluarga tersebut berasal dari suku, budaya bahkan agama yang berbeda. Pendidikan agama berwawasan

⁵Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 101.

⁶*Ibid.*, hlm. 109.

multikultural juga dapat diimplementasikan dengan tidak meninggalkan prinsip sebagaimana membangun toleransi dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya pada sesama, mengembangkan sikap saling memahami dan menghargai, berpikir terbuka, saling mengapresiasi satu dengan yang lain serta membangun resolusi konflik sebagai upaya perdamaian.⁷

Keluarga merupakan bagian yang tidak akan terlepas dari interaksi seorang anak terhadap orang tua serta sebaliknya, sebagaimana orang tua menjadi pendidik dan anak sebagai yang dididik. Fokus pembahasan kali ini mengarah kepada proses pendidikan multikultural di dalam sebuah keluarga, yang mana orang tua tersebut memiliki latar belakang agama yang berbeda. Pentingnya pendidikan multikultural sudah selayaknya diterapkan kepada anak sejak usia dini. Pada usia dini inilah seorang anak sedang membangun sebuah identitas pada dirinya, termasuk identitas gendernya, identitas kulturalnya, identitas ras bahkan identitas agamanya.⁸ Anak sebagai *agent of change* yang harapannya dapat membawa misi perdamaian, sudah selayaknya mendapatkan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan positif tentang dirinya sebagai seorang laki-laki, sebagai seorang perempuan, sebagai seseorang yang memiliki suku tertentu, maupun sebagai seseorang yang beragama, sehingga dapat menciptakan karakter anak yang merasa bahwa dirinya *equal* atau setara dengan orang lain.⁹

⁷Ipinu Aulia Rohman, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011, hlm. 151.

⁸Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies (CRCS), 2008), hlm. 7.

⁹*Ibid*, hlm. 11.

Fenomena keluarga yang berlatar belakang agama berbeda, dari generasi ke generasi masih terlihat pada masyarakat Indonesia yang heterogen namun, penulis tidak menemukan berapa jumlah yang pasti dan berdasarkan sumber yang jelas mengenai pasangan yang melakukan pernikahan secara berbeda agama. Pernikahan beda agama yang masih menghiasi kehidupan masyarakat, pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya karena adanya kebebasan bergaul dengan pemeluk agama lain, kebebasan dalam memilih agama bahkan pentingnya toleransi sangat dibutuhkan guna menjaga hubungan baik dengan sesama meskipun, berasal dari latar belakang yang berbeda seperti berbeda budaya, suku bahkan berbeda agama sekalipun. Merebaknya pernikahan beda agama tersebut, membuktikan bahwasanya keanekaragaman Indonesia tidak menjadikan mereka lantas terpecah belah akan tetapi, justru mampu membangun maupun menjaga harmoni sosial diantara banyak perbedaan yang ada. Lembaga sosial mempunyai kecenderungan serupa dengan pranata keluarga sebagaimana pranata keluarga memiliki berbagai sistem norma dan tata cara yang telah dibuat dan diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting.¹⁰

Keragaman agama yang sudah menghiasi keluarga beda agama tersebut, tentunya sudah lebih terbuka dan menerima adanya perbedaan. Setidaknya hal tersebut telah dialami oleh beberapa keluarga tepatnya di RW 02 Lingkungan Pepe, Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Lokasinya yang berada diwilayah Gereja St. Antonius, beberapa sekolah atau yayasan maupun pemakaman romo yang menjadi kunjungan banyak orang untuk

¹⁰J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), hlm. 227.

ziarah umat Katolik, agaknya mempengaruhi agama yang menjadi mayoritas di daerah tersebut. Terbukti dengan melihat jumlah penganut agama Katolik yang mencapai 373 jiwa, disusul agama Islam dengan angka 253 jiwa dan terakhir agama Kristen dengan jumlah 8 jiwa.¹¹ Tidak semua elemen masyarakat mengerti apa yang dimaksud pendidikan multikultural, namun melihat realitas keberagaman di RW 02 Lingkungan Pepe setidaknya mereka telah menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan lebih memfokuskan pada orang tua berbeda agama yang berdomisili dikawasan RW 02 Lingkungan Pepe Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Subyek penelitian didasarkan pada pernikahan yang sudah berlangsung lebih dari lima tahun dan sudah memiliki beberapa orang anak. Orang tua beda agama tersebut, salah satunya atau bahkan keduanya merupakan penduduk asli RW 02 Lingkungan Pepe Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Permasalahan yang diangkat daripada penelitian ini didasarkan dengan melihat beberapa keluarga yakni orang tua beda agama dalam memberikan pendidikan multikultural kepada anak dengan melihat proses, bentuk maupun hasil daripada proses pendidikan multikultural tersebut.

Bentuk-bentuk pendidikan multikultural yang diberikan orang tua kepada anak salah satunya ialah dengan memberikan hak dan kewajiban kepada seorang anak sebagaimana diberikannya kebebasan untuk memeluk agama, kewajiban orang tua dalam menanamkan sikap toleransi sejak usia dini serta menghargai dan

¹¹Data tersebut merupakan hasil data induk penduduk tahun 2011, karena RW 02 Lingkungan Pepe belum memiliki Demografi RW.

menghormati perbedaan. Budaya patriarki yang berkembang pada masyarakat umum sebagaimana, ayah atau laki-laki sebagai pemegang keputusan terbesar di dalam keluarga, justru pada kenyataannya berbeda pada pasangan beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe. Ketertarikan penulis merujuk pada peran atau pengaruh ibu yang cenderung lebih dominan kaitannya pada agama yang dianut seorang anak. Proses pendidikan multikultural tersebut juga dapat dilakukan melalui beragam sosialisasi, misalnya permainan, belajar bersama, dongeng, film, lagu maupun praktik langsung dalam kesehariannya yang mana dihadapkan dengan perbedaan agama pada keluarga tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya dalam memahami keragaman pada negara kita. Peran orang-orang terdekat seperti keluarga, pihak sekolah maupun pemerintah sekalipun agaknya perlu mendukung dalam proses penanaman pendidikan multikultural. Topik pembahasan kali ini merujuk pada peran penting orang tua dalam memberikan pendidikan multikultural kepada anak, terlebih pada keluarga yang berbeda agama. Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka secara garis besar terdapat pokok pikiran yang dapat diteliti yaitu mengenai bagaimana proses pendidikan multikultural pada keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui proses pendidikan multikultural pada

keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang dan melihat seberapa besar peran atau pengaruh orang tua dalam menerapkan pendidikan multikultural kepada anak.



D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat tercapai sebagai hasil dari penelitian ini adalah untuk :

a. Manfaat Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah memberikan kontribusi dan menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Sosiologi Agama, Sosiologi Pendidikan dan Sosiologi Keluarga. Hal tersebut dikarenakan dalam sebuah keluarga yang notabene berasal dari orang tua yang memiliki latar belakang agama yang berbeda, tentu orang tua memiliki cara tersendiri dalam memberikan pendidikan multikultural kepada anak sehingga nantinya akan diketahui bagaimana proses pendidikan multikultural tersebut.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan masukan mengenai pentingnya pendidikan multikultural diterapkan bukan saja pada sekolah-sekolah akan tetapi juga pada keluarga, terlebih pada keluarga yang notabene berlatar belakang agama yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pendidikan multikultural dan faktor-faktor lain mengenai pasangan beda agama sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis telah melakukan tinjauan kembali pada beberapa penelitian yang sudah dilakukan, guna mengetahui perbedaan dan persamaan serta dapat menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan penulis.

Penelusuran penulis mengenai topik yang serupa berkenaan dengan tema yang diteliti, adapun penulis menemukan hasil skripsi yang ditulis oleh Dhiva Airlangga mengenai “Sosialisasi tentang Pengetahuan Keagamaan oleh Orang Tua Beda Agama kepada Anaknya (Studi Deskriptif di Surabaya)”.¹² Tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana sosialisasi yang dilakukan orang tua beda agama dalam memberikan pengetahuan keagamaan terhadap anak dan apakah sosialisasi tentang pengetahuan keagamaan anak dari orang tua beda agama memberikan dampak ritual terhadap anak. Teori yang digunakan ialah teori sosialisasi dari Herbert Blumer mengenai interaksionisme simbolik, sosialisasi menurut Vembriarto, pola sosialisasi represif dan pola sosialisasi partisipatoris dari Jaeger, tahap sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder dari Berger dan Luckman, pola sosialisasi dari Elizabeth B. Hurlock tentang pola sosialisasi otoriter, pola sosialisasi demokratis dan pola sosialisasi permisif. Hasilnya menunjukkan bahwa kepatuhan atau ketaatan anak terhadap agamanya, merupakan tolak ukur dari peran orang tua yang memberikan perhatian khusus mengenai agama kepada anak sehingga nantinya anak dapat menyesuaikan dengan baik dan sebagai orang tua juga memberikan ruang terbuka kepada anak dalam menentukan agama mana yang nyaman menjadi sandaran hidupnya.

Melihat penelitian tersebut, bila dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan penulis, terdapat perbedaan yang terlihat pada sosialisasi yang diberikan orang tua kepada anaknya. Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada

¹²Dhiva Airlangga, *Sosialisasi tentang Pengetahuan Keagamaan oleh Orang Tua Beda Agama kepada Anaknya (Studi Deskriptif di Surabaya)*, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2013.

proses sosialisasi dalam bidang pengetahuan keagamaan sedangkan, fokus penelitian penulis bukan hanya bidang keagamaan. Melalui pendidikan multikultural, sosialisasi perlu dilakukan bukan saja pada perbedaan agama akan tetapi juga kepada perbedaan suku, budaya, etnis maupun aliran atau agama. Nilai-nilai kebaikan agama juga saling berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dari pendidikan multikultural, sehingga nantinya bukan saja dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhan, akan tetapi juga dapat menjaga hubungan baik dengan sesama manusia atau masyarakat sekitarnya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Khaidarullah mengenai “Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus di Desa Sinduadi Kecamatan Mlati Sleman)”.¹³ Penelitian tersebut dilakukan guna mengetahui realitas praktik pola pengasuhan anak dalam keluarga beda agama di Desa Sinduadi yang kemudian ditinjau berdasarkan segi *sosiologis*, *yuridis* dan *normatif* (fikih). Guna menjawab realitas pola pengasuhan anak, teori yang digunakan yakni teori fungsi keluarga dan tipe pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan yang bersifat *perskriptif analitis* dan ditinjau dari *sosiologis*, *yuridis* dan *normatif* (fikih), sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan studi dokumen, observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan secara *sosiologis* perbedaan agama bukan menjadi kendala dalam pola pengasuhan anak, karena tugas dan fungsi keluarga dijalankan dengan baik dan demokratis, namun cenderung transaksional sehingga

¹³Khaidarullah, *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus di Desa Sinduadi Kecamatan Mlati Sleman)*, Al-Ahwal Asy-Syakhsiyyah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

dapat mengikis nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan kepribadian anak. Dukungan lainnya terlihat pula pada masyarakat yang terbuka dan menghargai perbedaan. Secara *yuridis*, realitas pada keluarga tersebut bertentangan dengan aturan keabsahan pembentukan keluarga yang harus seagama, sedangkan *normatif* (Fikih) realitas tersebut juga bertentangan bahwa menjaga agama dan keturunan merupakan sesuatu yang wajib.

Penelitian yang telah dilakukan, cenderung melihat pola pengasuhan anak pada keluarga beda agama dari sudut pandang *sosiologis*, *yuridis* dan *normatif*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yakni dengan melihat keluarga beda agama tersebut dalam menanamkan pendidikan multikultural. Peran orang tua sangatlah penting terlebih keluarga tersebut memiliki latar belakang agama yang berbeda. Secara *yuridis* dan *normatif* (Fikih), realitas pernikahan beda agama tentu dilarang namun, apabila secara *sosiologis* perbedaan agama memang sudah bukan menjadi persoalan, tentunya tidak terlepas dari bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal ini dapat menjadi fokus dan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian, sebagaimana penulis dapat melihat bagaimana proses dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut.

Skripsi lain ialah penelitian yang dilakukan oleh Pihan Darmawan mengenai "Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam".¹⁴ Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif *library research* (riset kepustakaan) dengan pendekatan *filosofis* serta wawancara dan dokumentasi

¹⁴Pihan Darmawan, *Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Hasilnya menunjukkan sebagaimana H.A.R Tilaar memandang bahwa multikulturalisme bukan hanya sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia, akan tetapi juga merupakan tuntutan dari berbagai jenis komunitas yang memiliki budaya tersebut. Pandangan hidup masing-masing orang yang berbeda serta masyarakat Indonesia yang pluralis multikultural, Pancasila hadir sebagai pemersatu dan pendidikan nasional menjadi perekat kehidupan bangsa serta melalui upaya pengkajian UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, agar memasukkan unsur-unsur pendidikan multikultural. H.A.R Tilaar juga memandang bahwa kelompok masyarakat yang multi kultur, selaras dengan Islam sebagaimana dijelaskan dalam *al-qur'an* surat *al-Hujurat* ayat 13 bahwasanya manusia diciptakan dalam perbedaan guna saling mengenal, sehingga dapat menjalankan peran dan fungsi masing-masing masyarakat namun tentunya dengan memegang prinsip menghargai dan menghormati perbedaan.

Penerapan pendidikan multikultural tersebut bukan saja tugas pendidik, akan tetapi merupakan upaya bersama pendidik, orang tua maupun pemerintah sekalipun. Tidaklah seimbang apabila pendidikan multikultural hanya diberlakukan pada proses pembelajaran di sekolah, namun orang tua sebagai pendidik utama justru tidak ikut terlibat dalam menanamkan pendidikan multikultural. Penelitian tersebut memandang multikulturalisme berdasarkan pemikiran H.A.R Tilaar yang mana melihat pula pada perspektif pendidikan Islam. Berbeda pada penelitian yang dilakukan penulis, pasalnya penulis melakukan penelitian tersebut dengan melihat konsep pendidikan multikultural

oleh Gus Dur, yang nantinya dapat diimplementasikan pada penerapan pendidikan multikultural dalam keluarga beda agama.

Penulis menemukan jurnal milik Hanindya dengan topik pembahasan “Studi Kasus Beragama pada Anak yang Berasal dari Keluarga Beda Agama”.¹⁵ Penelitian ini mengacu pada proses konflik beragama yang terjadi pada anak yang berasal dari keluarga beda agama beserta resolusi dari konflik beragama tersebut dan penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa konflik yang dialami oleh anak dari orang tua yang berbeda agama ialah pada perbedaan ajaran agama yang ditanamkan oleh orang tuanya. Kedua subjek mengalami kebingungan ketika melaksanakan perintah agama sesuai agama yang dianut akan tetapi, subjek juga merasa sungkan pada orang tua yang berlainan agama dengannya. Dominasi dari salah satu orang tuanya membuat anak merasa takut dalam memutuskan agama apa yang akan dianutnya kelak sehingga, konflik beragama yang dialaminya tersebut dapat berlangsung cukup lama.

Penelitian serupa mengenai pernikahan beda agama sudah banyak dilakukan. Penelitian yang sudah ada tersebut fokus terhadap permasalahan atau konflik yang terjadi dalam pernikahan beda agama, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lebih mengarah kepada bagaimana keluarga beda agama tersebut dalam melewati konflik yang bisa saja terjadi dalam keluarga beda agama. Sejauh yang penulis temukan mengenai permasalahan keluarga beda

¹⁵Hanindya, *Studi Kasus Beragama pada Anak yang Berasal dari Keluarga Beda Agama, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*, CJ-Vol.3 No.3. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2016, pada pukul 13.49 WIB.

agama tersebut, justru dalam keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe tidak ditemukan konflik yang cukup serius. Setiap keluarga tentu mengalami permasalahannya masing-masing akan tetapi, bertahan pada pilihan dan cenderung melihat kepada tujuan pernikahan membuat keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe menjadi harmonis dan jauh dari kata perceraian.

Penulis juga menemukan jurnal milik Nine Is Pratiwi mengenai “Pola Asuh Anak pada Pernikahan Beda Agama”.¹⁶ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Hasilnya menunjukkan bahwa subjek dan pasangannya pola asuh yang digunakan dalam keluarga beda agama tersebut ialah pola asuh *authoritatif* yang cukup baik pasalnya, melihat kehidupan keluarganya tidak ada permasalahan yang terlalu rumit. Dukungan tersebut juga karena adanya pengaruh subjek untuk membina keluarga yang bahagia, rukun dan harmonis karena pada dasarnya mereka saling mencintai satu sama lain.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Nine Is Pratiwi dengan penelitian penulis terletak pada bagaimana pola asuh yang diterapkan pada keluarga beda agama. Penelitian sebelumnya lebih kepada tipe pola asuh *authoritatif* sedangkan, penelitian penulis lebih kepada bagaimana proses pendidikan multikultural apabila diterapkan pada keluarga beda agama. Proses penanaman pendidikan multikultural tersebut juga dengan melihat bagaimana pola asuh orang tua dalam memberikan penanaman pendidikan multikultural sehingga,

¹⁶Nine Is Pratiwi, *Pola Asuh Anak pada Pernikahan Beda Agama*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2010. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2016, pada pukul 13.10.

dalam keluarga tersebut dapat saling menghargai maupun menghormati perbedaan yang ada. Pengaruh yang lebih luas yaitu lebeih kepada saling menyadari apabila menjadi bagian dari anggota masyarakat juga perlu saling toleransi sehingga tercipta kerukunan di anggota keluarga beda agama bahkan pada masyarakat sekitar.

F. Landasan Teori

1. Konsep multikulturalisme

Keanekaragaman yang sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia melahirkan perbedaan dan hal tersebut dibarengi dengan keinginan serta ambisi masing-masing individu yang berbeda sehingga, apabila tidak ada upaya pencegahan maupun penanaman toleransi, persoalan yang serius yaitu dapat menimbulkan konflik dan perpecahan. Konsep-konsep pluralisme dan multikulturalisme diharapkan mampu menjadi jembatan guna mengantisipasi perpecahan yang bisa saja terjadi dalam masyarakat yang multi kultur. Tujuannya ialah menjadikan bangsa yang bersatu, sebagaimana semboyan negara Indonesia *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Konsep pluralisme hanya sekedar berbicara mengenai pengakuan adanya kemajemukan, sedangkan multikulturalisme menegaskan bahwa masyarakat kita itu sama dan

untuk membina dunia baru, masyarakat dituntut untuk hidup penuh toleransi, saling pengertian antarbudaya dan antarbangsa satu dengan yang lainnya.¹⁷

Konsep multikulturalisme merupakan bagian dari konsep ilmu-ilmu sosial. Multikulturalisme dalam *Kamus Sosiologi* merupakan perayaan akan keragaman budaya yang berkembang pada masyarakat, yang mana keragaman tersebut biasanya dibawa melalui imigran.¹⁸ Multikulturalisme memerlukan ruang dinamis untuk mengajak masyarakat memahami keragaman dan menguji kebenaran akan berbagai pendapat mengenai multikulturalisme, sebagaimana menyediakan ruang terbuka untuk melakukan dialog yang dihadiri dari berbagai kalangan lintas budaya, sosial, ekonomi, politik maupun agama.¹⁹ Konsep multikulturalisme secara sederhananya merupakan kesediaan memahami perbedaan suku bangsa, budaya, bahasa bahkan agama sekalipun tanpa kecuali.

2. Pendidikan multikultural

Melihat sejarah perkembangan multikulturalisme, lahirnya pendidikan multikultural merupakan adopsi dari konsep multikulturalisme itu sendiri. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural implikasinya pada sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Upaya bersama dalam menanamkan pendidikan multikultural merupakan tugas semua pihak diantaranya, orang tua, pendidik, masyarakat bahkan pemerintah sekalipun. Pendidikan multikultural

¹⁷Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 103.

¹⁸Nicholas Abercrombie, Stepen Hill dan Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2010), hlm. 360.

¹⁹Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 105.

sudah banyak diterapkan pada sekolah-sekolah dengan menyelipkan pada beberapa mata pelajaran, kehidupan sekolah yang terlihat pada beragamnya suku bangsa, budaya bahkan agama. Mengadopsi dari penerapan pendidikan multikultural di sekolah, penulis melakukan penelitian dengan melihat pendidikan multikultural apabila diterapkan pada keluarga beda agama.

Peranan keluarga salah satunya berfungsi sebagai lembaga pertama dan utama dalam mengembangkan potensi seorang anak. Sebuah keluarga dapat membentuk pendidikan tersebut dengan melihat berbagai bidang pendidikan yang dapat dikembangkan, terlebih ketika seorang anak tersebut berasal dari orang tua yang berbeda agama. Peran keluarga tentu memiliki fungsi penting guna perkembangan anak nantinya, untuk mengikis prasangka pada seorang anak akan penilaiannya terhadap orang lain, orang tua perlu mengajarkan bahwa menilai orang lain bukan berdasarkan dari penampilan luar mereka seperti kondisi fisik, gelimang materi, pakaian, warna kulit, asal usul, bahkan agama akan tetapi berdasarkan dari perilaku orang tersebut.²⁰ Pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu upaya guna membentuk kepribadian anak sehingga dapat menerima latar belakang yang berbeda pada orang lain, terlebih memang dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka hidup diantara dua agama yang berbeda.

Peranan (*role*) merupakan suatu aspek dinamis dari kedudukan (*status*), apabila seseorang telah melakukan hak dan kewajibannya sesuai tugas dan

²⁰Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies (CRCS), 2008), hlm. 7.

fungsinya atau kedudukannya, maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut sedang menjalankan suatu peranan.²¹ Peran orang tua pada dasarnya sangatlah penting sehingga disini, perbedaan agama memang bukan menjadi kendala bagi pola pengasuhan anak, selain itu keluarga tersebut juga terbilang harmonis, sehingga dalam hal ini penulis merasa tertarik untuk melihat bagaimana peran orang tua dalam memberikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pada keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe, ternyata peran ibu sangatlah penting pada keberlangsungan agama yang dianut oleh anaknya. Faktanya menunjukkan bahwa meskipun pada budaya kita, bahwa seorang ayah memiliki wewenang lebih tinggi dibanding seorang ibu justru keliru, pasalnya peran ibu dalam mensosialisasikan kedua agama tersebut cenderung lebih terkesan mendalam.

Pada tatanan masyarakat, seorang individu tentunya akan mengalami proses sosialisasi sebagaimana mereka telah hidup ditengah masyarakat dengan nilai dan norma yang berlaku, berdasarkan proses sosialisasi tersebut nantinya akan melahirkan interaksi sosial.²² Pembahasan kali ini interaksi yang terjadi ialah antara orang tua beda agama dengan anaknya, sebagaimana melahirkan sosialisasi mengenai pendidikan multikultural pada keluarga beda agama. Sosialisasi dapat dilakukan dengan menyelipkan beberapa strategi pendekatan melalui permainan, belajar bersama, dongeng, film, lagu maupun praktik langsung dalam kesehariannya yang mana dihadapkan dengan perbedaan agama pada keluarga tersebut. Pada dasarnya semua agama tentu mengajarkan nilai-nilai kebajikannya

²¹Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 268.

²²T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 30.

masing-masing, akan tetapi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sejak dini mampu menjadi kontrol bagi anak dalam perilakunya menghargai dan menghormati perbedaan. Bekal yang diberikan orang tua mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural diharapkan mampu menghasilkan perilaku anak yang sesuai dengan nilai tersebut dan tercermin dalam perilakunya sehari-hari sebagai individu di dalam keluarga, masyarakat ataupun pada dunia belajar di sekolah.

3. Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural

Agama berbicara senada dengan konsep pendidikan multikultural, bahwasanya dalam setiap agama tentunya mengajarkan nilai kebajikannya masing-masing. Nilai-nilai ajaran dari agama apabila diterapkan dalam konteks Indonesia yang beragam, tentunya berimplikasi pada upaya pencegahan yang dapat memicu konflik dan perpecahan. Pendidikan multikultural memiliki dua paradigma yaitu paradigma toleransi dan paradigma transformasi, yang mana paradigma toleransi berada pada tatanan sosial yang homogen, sehingga tidak melahirkan masalah prasangka sosial.²³ Berbeda halnya pada konteks Indonesia kontemporer, sudah saatnya mengakomodasi paradigma transformatif, pasalnya setiap orang membutuhkan pendidikan multikultural guna melihat keberagaman sosial kultural.²⁴ Pernyataan tersebut dipertegas pula oleh pendapat Gus Dur bahwasanya untuk mencapai perbaikan nasib kehidupan beragama yang lebih baik lagi bukan saja mengkaji upaya sosial dan ekonomis semata, akan tetapi perlunya

²³Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 9.

²⁴*Ibid*, hlm. 10.

upaya transformasi damai masyarakat pada kehidupan yang lebih berbudaya, berkeadilan dan demokratis.²⁵ Keberhasilan daripada penanaman pendidikan multikultural salah satunya ialah mengadopsi dari konsep ushul fiqih multikultural yang diusung oleh Gus Dur. Paradigma ushul fiqih Multikultural Gus Dur tersebut, menjelaskan beberapa prinsip-prinsip ushul fiqih multikultural, yakni:²⁶

1. Prinsip keadilan

Prinsip keadilan ini memang sepatutnya diterapkan bukan saja berasal dari pemikiran abstrak, akan tetapi dihadapkan pada fenomena yang sesungguhnya terjadi pada kehidupan umat manusia. Prinsip keadilan menurut Gus Dur senada dengan apa yang ditegaskan oleh UUD-NRI Tahun 1945 sebagaimana disebutkan bahwa tujuan NKRI tidak lain untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Hal tersebut juga tertuang pada aturan al-Qur'an yang mempertegas bahwasanya bagi setiap manusia memenuhi janji, tugas dan amanat yang diembannya, melindungi kaum lemah dan kekurangan, memiliki kepekaan sosial dengan sesama warga masyarakat dan jujur dalam bersikap merupakan suatu kewajiban.

2. Prinsip Kemanusiaan

Prinsip-prinsip kemanusiaan yaitu memberikan kesempatan yang setara bagi setiap umat manusia tanpa pandang bulu dan tanpa diskriminasi atas dasar jenis kelamin, ras, suku maupun agama. Harapan dari diterapkannya

²⁵Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*, (Jakarta: Lappenas), hlm. 50.

²⁶Moh. Dahlan, *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2013), hlm. 135-159.

prinsip-prinsip kemanusiaan di sini, ialah menumbuhkan sikap untuk mengakui perbedaan dan menerima perbedaan tersebut.

3. Prinsip Negara Hukum

Negara memiliki tanggung jawab dalam mengatur kehidupan warganya, salah satunya ialah bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan sosial maupun ekonomi serta hajat hidup rakyat sebagaimana juga telah diatur serta dikuasai oleh negara.

4. Prinsip Universalitas

Prinsip universalitas menekankan pada pengetahuan umat beragama yang masih lemah pengetahuan dan pemahamannya terhadap agama, sehingga perilaku umat beragama, berbeda dengan idealisme agamanya. Hal tersebut dibuktikan dengan fenomena konflik yang marak sejak era reformasi, dengan kata lain agama memiliki pesan-pesan universal yang harus diterjemahkan dalam kehidupan nyata dan plural.

Melihat konteks yang terjadi pada masyarakat dan negara tersebut, apabila prinsip tersebut diterapkan pada sebuah keluarga beda agama tentu akan menjadi pemahaman yang berbeda. Penerapan prinsip keadilan pada keluarga beda agama nantinya terlihat pada peran suami atau istri dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta sebagai orang tua juga dapat berlaku secara adil memberikan pendidikan, keagamaan maupun kebutuhan ekonomi kepada anak meskipun anak-anak mereka juga menganut agama yang berbeda. Pada prinsip kemanusiaan, setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajibannya masing-masing akan

tetapi, dalam melakukan perbuatan baik tidak ada pengecualian pada setiap anggota keluarga, terlebih keluarga tersebut notabene berbeda agama sehingga perlunya upaya penuh dalam menjalankan toleransi beragama. Penanaman nilai-nilai kebaikan tersebut nantinya dapat diterapkan pada konteks kehidupan bermasyarakat karena anak juga berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka macam dengan peristiwa atau kondisi yang beragam.²⁷

Prinsip negara hukum, apabila diterapkan pada keluarga beda agama tentu menjadikan peran orang tua sangatlah penting dan negara juga memiliki tanggung jawab dalam hal masalah sosial yang berkembang pada masyarakat. Seorang anak mula-mula menganut agama tentunya didasarkan pada pengaruh orang tua. Realitas yang terjadi pada RW 02 Lingkungan Pepe, peran ibu dalam keberlangsungan agama anak terbilang cukup berpengaruh karena dengan pendekatan emosional anak justru lebih mudah mengerti. Terakhir dalam prinsip universalitas pada keluarga beda agama tersebut, agama yang masing-masing ia yakini tentu mengajarkan nilai-nilai kebajikannya masing-masing, sehingga apabila masing-masing anggota tersebut memahami nilai-nilai ajaran agamanya tentu untuk membentuk keluarga yang harmonis bukan perkara yang sulit, meskipun perbedaan keyakinan melatar belakangi keluarga tersebut.

G. Metode Penelitian

Guna memudahkan langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode penelitian, sehingga nantinya dapat

²⁷Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 58.

menjadi acuan penulis dan kemudian dapat menjelaskan serta menuliskan apa yang telah penulis dapatkan di lapangan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagaimana dilakukan dengan menggali data yang dilihat berdasarkan situasi yang terjadi di lapangan dan penggalian datanya dilakukan menggunakan data deskriptif. Penelitian deskriptif yakni mempelajari permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam tata cara yang berlaku, situasi yang terjadi mengenai hubungan, kegiatan, sikap, bahkan pengaruh dari suatu fenomena.²⁸

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 10 keluarga beda agama yang berdomisili di RW 02 Lingkungan Pepe Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Perbedaan agama yang melatar belakangi orang tua tersebut berasal dari 10 keluarga yang mana laki-laki dan perempuan menikah secara berbeda agama sehingga, membentuk menjadi keluarga. Pernikahan laki-laki dan perempuan berbeda agama antara Islam dan Katolik berjumlah 9 keluarga serta 1 keluarga yakni Islam dan Kristen. Lokasi penelitian ini dilakukan di RW 02 Lingkungan Pepe Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

²⁸Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 54-55.

a. Observasi

Guna memperoleh hasil yang beragam, penulis melakukan pencatatan berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana melihat serta mengamati situasi dan kondisi sebenarnya yang terjadi dalam keluarga tersebut. Topik pembahasan tentunya berkaitan langsung perihal proses pendidikan multikultural pada keluarga beda agama, yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut nantinya mendapatkan data-data seputar topik yang bersangkutan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan guna menggali informasi dengan melakukan tanya jawab atau dialog secara langsung mengenai topik yang berkaitan, dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan. Data tersebut diperoleh dengan melakukan dialog kepada 10 keluarga beda agama, yang mana diantara 9 keluarga tersebut berasal dari pernikahan orang tua yang beragama Islam dengan Katolik dan 1 keluarga dari pernikahan orang tua yang beragama Islam dengan Kristen. Guna mendukung kebenaran dari apa yang telah disampaikan informan, apabila diperlukan penulis juga akan melakukan tanya jawab kepada masyarakat sekitar, Ketua RT setempat bahkan pihak keluarga yang tinggal serumah dengan informan atau bahkan karyawan maupun pembantu rumah tangga dirumah tersebut.

c. Dokumentasi

Tujuan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi ini ialah untuk memperoleh data yang berkaitan langsung dengan topik pembahasan

yakni mengenai sejarah, kondisi lingkungan maupun keluarga dan masyarakat yang bersangkutan sebagaimana nantinya akan mencantumkan dokumen pendukung lainnya seperti melakukan rekaman wawancara, foto maupun video, namun tentunya atas izin informan yang bersangkutan.

4. Teknik Analisis data

Data yang terkumpul dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, nantinya dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis datanya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif meskipun menemukan data dalam bentuk angka-angka sebaiknya angka-angka tersebut jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak mengurangi makna yang terkandung.²⁹ Proses yang dilakukan dengan mengumpulkan temuan-temuan yang penulis dapatkan di lapangan tepatnya di RW 02 Lingkungan Pepe. Proses menggali data yang kemudian mendapatkan temuan di lapangan tersebut pada dasarnya, berlangsung sebelum melakukan penelitian hingga akhir penelitian, sehingga menghasilkan temuan, analisis maupun data yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

²⁹Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 86.

Data yang telah terkumpul dari hasil temuan di lapangan maupun informasi yang dapat mendukung penelitian ini kemudian disajikan peneliti dalam bentuk tulisan dan selanjutnya dikelompokkan terlebih dahulu menurut fokus penelitian. Tujuannya ialah mengkategorikan data menurut fokus penelitian sehingga, dapat menjelaskan dan menjawab rumusan masalah mengenai proses pendidikan multikultural pada keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe dengan menghubungkan teori atau prinsip-prinsip ushul fiqih multikultural Gus Dur yang sudah ada dengan objek penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran yang nantinya dapat memperjelas penelitian dan penelitian kualitatif sendiri merupakan temuan yang baru serta belum pernah ada sebelumnya.³⁰ Semua data yang telah terkumpul tersebut, ditarik kesimpulan dengan mengambil intisari dari penelitian sehingga dapat, mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, maka penulis membuat penelitian ini menjadi lima bab yang setiap babnya terdiri dari sub bab, yaitu :

Bab pertama berisi pendahuluan untuk mengantarkan penelitian secara keseluruhan yang terdiri dari empat sub bab, yang mana terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi landasan perlunya diadakan penelitian, kemudian rumusan

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 253.

masalah yang menjelaskan permasalahan yang diteliti. Tujuan dan dilanjut kegunaan penelitian supaya memiliki arahan yang jelas terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya, kajian teoritik yang berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti. Pembahasan dimulai dengan kajian pustaka yang dilanjut dengan landasan teori. Kemudian dilanjut dengan metode penelitian yang mana merupakan suatu langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang berisi tentang jenis, sifat penelitian dan teknik pengumpulan data. Selanjutnya pada akhir bagian bab pertama yakni sistematika pembahasan ini, berisi penjelasan tentang alur pembahasan yang diteliti.

Bab kedua menjelaskan mengenai deskripsi atau gambaran umum mengenai RW 02 Lingkungan Pepe Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Yaitu dimulai dari letak geografis wilayah, demografi, kondisi sosial dan keagamaan, pendidikan serta ekonomi daerah tersebut. Dan diakhir bab dua juga akan disajikan profil para informan dari beberapa keluarga yang telah memberikan data-data seputar pendidikan multikultural bagi anak dalam keluarga beda agama.

Bab ketiga menjelaskan tentang penyajian data-data yang telah peneliti dapatkan ketika berada di RW 02 Lingkungan Pepe Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Di bab ini juga telah dilakukan kategorisasi terhadap seluruh data-data yang telah penulis dapatkan. Dilanjutkan pada bab keempat yaitu berisi analisis dari penulis terhadap seluruh data yang kemudian dikaitkan dengan teori yang telah penulis tetapkan sebelumnya.

Pada bab kelima yang berisi penutup, penulis mencoba menjawab rumusan masalah dan memberikan kritik serta saran. Dimana kritik dan saran tersebut ditujukan baik kepada penulis sendiri, informan, penulis lain yang ingin melakukan penelitian serupa bahkan kepada masyarakat desa yang bersangkutan. Selanjutnya pada bagian terakhir berisi daftar pustaka untuk merangkum referensi yang dipakai penulis sebagai data pendukung dan lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pendidikan multikultural pada keluarga beda agama terlihat cukup baik karena tidak ditemukan persoalan yang berat seperti perceraian ataupun persoalan dengan warga masyarakat di RW 02 Lingkungan Pepe. Hasil dari proses pendidikan multikultural apabila tercermin pada sikap atau perilakunya sehari-hari cukup baik pada saat ini, akan tetapi kehidupan terus berjalan sehingga kita tidak tau seperti apa kehidupan nantinya ke depan.
2. Proses sosialisasi yang banyak digunakan pasangan orang tua beda agama dalam menanamkan pendidikan multikultural ialah melalui praktek langsung yang mana orang tua sebagai pemberi contoh dan memberikan nasehat yang kemudian sang anak perlahan mulai mengikuti apa yang didengar maupun dilihatnya. Bukan hanya itu, strategi pendekatan yang dilakukan juga melalui media elektronik berupa televisi dan kaset serta media cetak yang berupa majalah maupun buku cerita atau majalah. Seperti misalnya melalui media televisi sebagaimana dengan peran orang tua yang mengarahkan anaknya dalam mengambil nilai positif pada film maupun tayangan lainnya selain itu juga, melalui kaset yang berisikan lagu-lagu Rohani maupun lagu-lagu Islami serta melalui buku cerita atau majalah yang dibaca seorang anak dan kemudian orang tua memberikan pengarahan tentang baik buruk apa yang dipelajarinya.

3. Bentuk-bentuk pendidikan multikultural pada keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe ialah dengan memberikan kebebasan kepada anak ketika sudah mencapai usia dewasa dalam menganut agama sesuai pilihannya namun, sejak lahir agama yang dianut seorang anak merupakan kesepakatan dari kedua orang tuanya. Bentuk lainnya ialah dengan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak anak usia dini, yang mana nilai-nilai toleransi tersebut juga merupakan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh agama.
4. Pasangan orang tua berbeda agama di RW 02 Lingkungan Pepe telah cukup berhasil menciptakan suasana rumah yang memiliki sikap saling menghargai dan menghormati, bukan hanya di antara anggota keluarganya akan tetapi juga pada kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan tidak memandang negatif perbedaan sosial, ekonomi, budaya maupun suku sehingga, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan penulisan dari hasil penelitian hingga sampai pada tahap terakhir yaitu saran, di sini penulis akan menyampaikan beberapa masukan kepada tiga fokus utama, yaitu keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe, masyarakat RW 02 Lingkungan Pepe dan peneliti selanjutnya.

1. Keluarga Beda Agama di RW 02 Lingkungan Pepe

Bagi keluarga beda agama di RW 02 Lingkungan Pepe untuk tetap terus menjaga kerukunan di antara anggota keluarga salah satunya dengan cara menanamkan nilai toleransi bukan hanya pada anggota keluarga akan tetapi juga kepada lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu, perlu lebih memperkuat nilai-

nilai ajaran agama supaya anggota keluarga pada keluarga beda agama tersebut lebih tekun beribadah dan lebih dekat dengan Tuhannya masing-masing.

2. Masyarakat RW 02 Lingkungan Pepe

Sejauh apa yang telah penulis amati, karena penulis merupakan salah satu warga di RW 02 Lingkungan Pepe, penulis merasa senang melihat kerukunan antar umat beragama yang sudah terjalin di antara warga RW 02 Lingkungan Pepe. Ke depan penulis berharap supaya warga RW 02 Lingkungan Pepe tetap hidup rukun, damai dan harmonis meskipun diliputi berbagai perbedaan yang berkembang.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi saya selaku penulis, tentunya masih banyak kekurangan dalam penulisan atau pun dalam penggalian informasi sehingga, dalam pembuatannya masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak fakta di lapangan maupun teori yang berkaitan dari padanya yang belum dikembangkan oleh penulis sepenuhnya. Penulis berharap bagi peneliti-peneliti yang akan melakukan penelitian serupa atau bahkan mengkaji lebih dalam topik yang akan dibahas, masih banyak terdapat variabel-variabel yang bisa digali dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abercrombie, Nicholas, Stepen Hill dan Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ata Ujan, Andrea. 2009. *Multikulturalisme Hidup Bersama dalam Perbedaan*. 2009. Jakarta: PT Indeks.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Boisard, Marcel A. 1980. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Cholil, Suhadi. 2008. *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Center for Religious & Cross-cultural Studies (CRCS).
- Dahlan, Moh. 2009. *Epistemologi Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Paradigma Ushul Fiqih Multikultural Gus Dur*. Bengkulu: IAIN Bengkulu Press.
- Edwin Nasution, Mustafa. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- G. Saksono, Ignas dan Djoko Dwiyanto. 2012. *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*. Yogyakarta: Percetakan Amtana.
- Haitami, Moh. Salim dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanani, Silfia. 2011. *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Humaniora.
- Herusatoto, Budiono. 2010. *Konyolnya Orang Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Solomon.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Idi, Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2006. *Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masdub. 2015. *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nandika, Dodi. 2007. *Pendidikan di tengah Gelombang Perubahan*. Jakarta: LP3ES.
- Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nazir, Mohammad. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Penulis Lembaga Demografi UI, Tim. 2010. *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekamto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudrajat, Ajad. 2013. *Din Al-Islam*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lappenas.
- Zakiy Al-Kaaf, Abdullah. 2002. *Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sumber Skripsi

Airlangga, Dhiva. 2013. *Sosialisasi tentang Pengetahuan Keagamaan oleh Orang Tua Beda Agama kepada Anaknya (Studi Deskriptif di Surabaya)*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Aulia Rohman, Ipnu. 2011. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam Perspektif Islam dan Nasrani (Studi Komparasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Agama Islam dan Nasrani)*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Darmawan, Pilan. 2015. *Multikulturalisme Menurut H.A.R Tilaar dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Khaidarullah. 2011. *Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Beda Agama (Studi Kasus di Desa Sinduadi Kecamatan Mlati Sleman)*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sumber Jurnal

Hanindya, *Studi Kasus Beragama pada Anak yang Berasal dari Keluarga Beda Agama, Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret*, CJ-Vol.3 No.3. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2016, pada pukul 13.49 WIB.

Is Pratiwi, Nine. 2010. *Pola Asuh Anak pada Pernikahan Beda Agama*, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2016, pada pukul 13.10.

Sumber Online

Badan Pusat Statistik. 2010. *Kewarganegaraan Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*, 2010. Demografi.bps.go.id. diunduh pada tanggal 23 Januari 2016.

Sumber Dokumen

Data Induk Penduduk RW 02 Lingkungan Pepe tahun 2011.

Monografi Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Desember 2015.

Panduan Wawancara

1. Profil Informan

- A. Nama Suami/Usia :
- B. Nama Istri/Usia :
- C. Agama Suami/Istri :
- D. Alamat :
- E. Tempat, Tgl Lahir Suami/Istri :
- F. Pekerjaan Suami/Istri :
- G. Pendidikan Terakhir Suami/Istri :
- H. Tempat/Tanggal/Tahun Menikah :

2. Daftar Pertanyaan

A. Informan Keluarga Beda Agama

1. Sekarang Putera/Puterinya berapa? Namanya siapa? Usianya berapa? Agamanya apa?
2. Dahulunya dibesarkan dari keluarga seagama atau beda agama?
3. Apa alasannya melakukan pernikahan beda agama ini?
4. Sejauh ini apa yang menjadi masalah/ kendala yang dihadapi?
5. Dahulu bagaimana orang tua memperkenalkan perbedaan agama kepada anak?
6. Apa perbedaan yang mendasar dari kedua agama tersebut?
7. Bagaimana mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut?
8. Bagaimana memberikan pendidikan (sekolah) untuk anak?
9. Bagaimana memberikan pendidikan agama kepada anak?
10. Apakah ada kendala dalam memberikan pendidikan agama kepada anak?
11. Pernah tidak anaknya diajak beribadah bersama pada agama ayah atau ibunya?
12. Pernah ada tidak isu-isu negatif mengenai perbedaan agama di masyarakat?

13. Bagaimana menjaga keluarga agar tetap harmonis?
14. Bagaimana anda sebagai orang tua mengajarkan toleransi kepada anak?
15. Bagaimana perilaku anak sekarang dalam menghargai dan menghormati perbedaan?
16. Apakah ada keluarga/ saudara yang menikah beda agama seperti anda?
17. Boleh tidak kalau nantinya anak anda menikah beda agama juga seperti anda?
18. Kalau untuk beda suku, budaya atau yang lain boleh tidak?

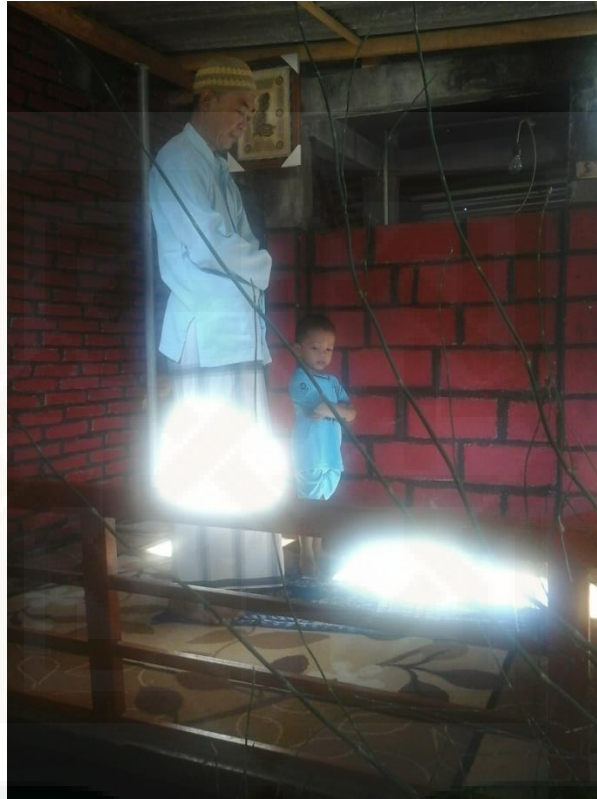
B. Informan Masyarakat, Ketua RT dan Ketua RW

1. Bagaimana pandangan anda dengan fenomena pernikahan beda agama?
2. Bagaimana hubungan orang tua beda agama dengan masyarakat?
3. Bagaimana hubungan anak dari pernikahan beda agama tersebut dengan masyarakat?
4. Kalau keluarga anda ada yang menikah beda agama bagaimana pendapat anda?
5. Kalau beda suku atau budaya boleh tidak?

C. Saudara dari Orang Tua Beda Agama atau Karyawan

1. Sudah berapa lama kerja/tinggal serumah disini?
2. Bagaimana pandangan anda dengan fenomena pernikahan beda agama?
3. Bagaimana perilaku orang tua beda agama dengan anda sebagai karyawan yang bekerja disini?
4. Bagaimana perilaku orang tua beda agama dengan masyarakat?
5. Bagaimana perilaku anak dari pernikahan beda agama tersebut dengan masyarakat?
6. Kalau keluarga anda ada yang menikah beda agama bagaimana pendapat anda?
7. Kalau beda suku atau budaya boleh tidak?

DOKUMENTASI



Gambar 1: Rumah dari pasangan orang tua berbeda agama yang memiliki ruang sholat sekaligus anak serta bapak yang beragama Islam sedang menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, sedangkan istri dan anak perempuannya beragama Katolik.



Gambar 2: Kedekatan anak dari pasangan orang tua berbeda agama dengan karyawan yang bekerja pada pasangan tersebut.



Gambar 3: Cerminan hubungan baik yang diajarkan orang tua pasangan beda agama tanpa memandang perbedaan agama atau perbedaan lainnya.

BIODATA PENULIS



Nama :Esha Endita Cahya
Tempat, Tanggal Lahir :Kebumen, 13 Mei 1994
Alamat :Pepe RT 01/ RW 02
Muntilan Magelang

Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 2000- 2006 : SD Muhammadiyah Gunungpring Muntilan
2. Tahun 2006-2009 : SMP Negeri 3 Muntilan
3. Tahun 2009-2012 : SMA Muhammadiyah 1 Muntilan
4. Tahun 2012-2016 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat Email : eshaendita354@yahoo.com

Motto : Satu kesalahan orang lain jangan sampai menutupi seribu kebaikan yang telah ia berikan

CP : 0857-4331-7788